

UPACARA POSA DI PURA DALEM DESA PAKRAMAN BANTANG KECAMATAN KINTAMANI, KABUPATEN BANGLI (KAJIAN ŚIWAISTIK)

Anak Agung Ayu Alit Widyawati, Hari Harsananda

Universitas Hindu Negeri I Gusti bagus Sugriwa

Email: agungwidya67@gmail.com , hariharsananda@gmail.com

abstract

Indonesian people when they hear about Hinduism, will be identified with religious rituals or ceremonies. Hindu have Panca Yajña, the five types of yajña, which is an obligation for Hinduism to pay three debts (*Tri Rna*) and as an effort to maintain harmony in human life and the universe. One of the many religious ceremonies that exist, namely the Posa Ceremony at Pura Dalem which is carried out by the people of Pakraman Bantang Village, Kintamani District, Bangli Regency is a unique ceremony which is a religious tradition applied by the previous ancestors.

The procession of the Posa ceremony is divided into three stages, namely: (1) Planning or preparation for the ceremony; (2) Implementation Stage with various processes; (3) The final stage, by distributing titrha wangsuh pada, surudan or lungsuran, takes place at Bale Agung temple. The Posa ceremony has functions such as: (1) Religious function, as a petition for natural balance; (2) The function of cultural preservation, the Posa ceremony is inherited or passed down from one generation to the next. (3) The social function is to integrate all the people of Pakraman Bantang Village in a spirit of togetherness in the Ngayah. The Siwaistik concept contained in the implementation of the five activities of Śiwa ceremonies, namely: (1) Creation (Srsti), (2) Preserver (Sthiti); (3) Samhara (destroyer); (4) Covering / obscuring (Tirobhawa); and (5) Gift (Anugraha)

Keywords: *Posa Ceremony, Pura Dalem, and Śiwaistik*

Abstrak

Masyarakat Indonesia apabila mendengar kata Hindu, pasti akan diidentikkan dengan ritual atau upacara-upacara keagamaan. Umat Hindu melaksanakan *Panca Yajña* yaitu lima macam *yajña* merupakan suatu kewajiban bagi umat Hindu dalam rangka membayar tiga hutang (*Tri Rna*) serta sebagai upaya untuk menjaga keharmonisan kehidupan manusia serta alam semesta. Salah satu dari sekian banyak upacara keagamaan yang ada yakni Upacara *Posa* di Pura Dalem yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa *Pakraman Bantang*, Kecamatan

Kintamani, Kabupaten Bangli merupakan suatu Upacara yang unik yang merupakan tradisi keagamaan yang diterapkan oleh para leluhur terdahulu.

Prosesi upacara *Posa* dibagi menjadi tiga tahap yakni : (1) Tahap Perencanaan atau persiapan upacara; (2) Tahap Pelaksanaan dengan berbagai prosesinya; (3) Tahap Akhir dengan membagikan *titrha wangsuh pada, surudan* atau *lungsuran* bertempat di pura Bale Agung. Upacara *Posa* memiliki fungsi (1) Fungsi Religius yaitu sebagai permohonan keseimbangan alam dihadapan *Sang Hyang Widi Wasa*; (2) Fungsi Pelestarian Budaya yaitu upacara *Posa* diwariskan atau dialih turunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya (3) Fungsi Sosial yaitu mengintegrasikan seluruh masyarakat Desa *Pakraman* Bantang dalam suatu semangat kebersamaan *ngayah*. Adapun Konsep *Śiwaistik* yang terkandung dalam pelaksanaan upacara *Posa* lima aktivitas *Śiwa* yaitu : (1) Penciptaan (*Srsti*);(2) Pemeliharaan (*Sthiti*); (3) *Samhara* (penghancur); (4) Menutupi/pengaburan (*Tirobhawa*); dan (5) Karunia (*Anugraha*)

Kata Kunci: Upacara Posa, Pura Dalem, dan Śiwaistik

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia apabila mendengar kata Hindu, pasti akan diidentikkan dengan ritual atau upacara-upacara keagamaan. Upacara dalam agama Hindu termasuk kedalam tiga kerangka dasar agama Hindu, yaitu *Tattwa* (filsafat), *Susila* (Etika) dan *Upakara* (*Ritual*). Pelaksanaan upacara keagamaan atau *yajña* pada masyarakat Hindu khususnya di Bali, sering kali terdapat perbedaan tatacara pelaksanaannya antara daerah satu dengan daerah lainnya meskipun maknanya sama. Perbedaan ini umumnya disesuaikan dengan keadaan atau kondisi alam setempat, sehingga sering kali kita mendengar bahwa upacara keagamaan disesuaikan dengan *desa, kala* dan *patra*, yakni: *desa*, adalah tempat dari pelaksanaannya upacara atau *yajña*, *kala* adalah waktu dilaksanakannya upacara atau *yajña* tersebut, dan *patra* adalah bagaimana keadaan dan bentuk pelaksanaan Upacara atau *yajña* itu.

Umat Hindu melaksanakan *Panca Yajña* yaitu lima macam *yajña* yang terdiri dari Dewa *yajña*, *Manusa yajña*, *Pitra yajña*, *Rsi yajña* dan *Bhuta yajña*. Kelima macam upacara *yajña* tersebut merupakan suatu kewajiban bagi umat Hindu dalam rangka membayar tiga hutang (*Tri Rna*) kepada Tuhan (dewa rna), leluhur (*pitra rna*) serta kepada guru (*Rsi rna*), serta sebagai upaya untuk menjaga keharmonisan kehidupan manusia serta alam semesta. Pelaksanaan upacara *yajña* juga dapat menuntun umat manusia khususnya umat Hindu untuk mencapai kesempumaan kesucian, dan kebahagiaan lahir maupun batin. serta terbebas dari ikatan-ikatan keduniawian dalam hidup. Salah satu pelaksanaan upacara *yajña* yang akan dibahas dalam artikel ini adalah pelaksanaan upacara *Posa* di Pura Dalem yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa *Pakraman* Bantang, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Upacara *Posa* adalah suatu korban suci dipersembahkan dihadapan *Ida Bhatara Dalem*.

Upacara *Posa* di Pura Dalem yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa *Pakraman* Bantang, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli merupakan suatu Upacara yang unik yang

merupakan tradisi keagamaan yang diterapkan oleh para leluhur terdahulu. *Posa* juga di sebut *Mosa* yang dipercaya berasal dari istilah bahasa cina *maozen*. *Maozan* berarti dewa tumbuh-tumbuhan, atau dewa pemberi hidup bagi makhluk hidup. Dari asal kata *maozen* berubah pengucapan menjadi *Mosa* juga disebut *Posa*. Di Desa *Pakraman* Bantang, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli oleh masyarakat di kenal dengan nama *Posa* (wawancara, Made Gedong 12 Oktober 2018). Sehingga dalam artikel ini akan difokuskan dalam istilah *Posa*.

Artikel ini akan membahas bagaimana prosesi dari upacara *posa*, fungsi, serta makna ajaran yang terkandung dalam pelaksanaan Upacara *Posa* di Pura Dalem Desa *Pakraman* Bantang, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli karena merupakan suatu upacara yang wajib untuk dilaksanakan.

II. PEMBAHASAN

2.1 Proses Pelaksanaan Upacara Posa

Menurut Koentjaraningrat (1992: 252), upacara keagamaan terdiri dari empat komponen, antara lain: (1) tempat upacara; (2) momen pada saat upacara; (3) benda-benda dan alat-alat upacara, serta (4) orang-orang yang melakukan upacara. Adapun unsur-unsur tersebut dalam pelaksanaan upacara *posa* yakni: Upacara *posa* merupakan suatu upacara yang dilaksanakan di pura dalem desa *pakraman* bantang, kecamatan kintamani, kabupaten bangli. Upacara ini dilaksanakan pada saat *tilem sasih kaulu* dengan perhitungan dilaksanakan berdasar *dina pawatekan*, yaitu pada hari *Redite*, *Anggara*, atau *Waraspati*. Hari tersebut merupakan hari yang sangat baik (*dewasa ayu*) yang dipercaya oleh masyarakat Desa *Pakraman* Bantang, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli dan telah disepakati oleh *Prajuru Desa* untuk melaksanakan upacara *Posa*" (Wawancara, 12 April 2019).

Seperti upacara *yajna* lainnya, upacara *posa* juga memerlukan sarana-sarana dalam pelaksanaannya. Sarana ini disebut juga sebagai *banten*. *Banten* sesungguhnya berasal dari kata *bangten* dan terdiri dari dua suku kata *bang* dan *enten*. *Bang* berarti *Brahma* (*Sang Hyang Widhi*) sedangkan *enten* berarti ingat atau dibuat sadar (*cetana*). Berdasarkan hal tersebut *banten* berarti mendidik umat Hindu supaya selalu ingat dengan keberadaan *Ida Sang Hyang Widhi* karena beliau lah yang menciptakan dunia (Sudarsana,1998:19).

Upacara *Posa* di Desa *Pakraman* Bantang, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli merupakan upacara keagamaan yang pelaksanaannya tidak bisa terlepas dari sarana upacara yang disebut dengan *banten*. Kitab *suci Bhagawad Gita* Bab IX *sloka* 26, ada menguraikan tentang sarana prasarana persembahan, yaitu :

Patram puspam phalam toyam
Yo me bhaktya prayacchati
Tad aham bhaktya-upahrtam
Asnami prayatatmanah

Terjemahannya:

Siapapun yang dengan sujud *bhakti* kepada-Ku mempersembahkan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, seteguk air, aku terima sebagai *bhakti* persembahan dari orang yang berhati suci (Pudja,2004:239).

Petikan *sloka* di atas menerangkan bahwa *banten* terdiri dari unsur bunga, daun, buah, air dan api. *Banten* yang kecil ataupun besar asalkan dilandasi dengan hati yang suci, tulus ikhlas maka persembahan tersebut akan diterima oleh *Sang Hyang Widhi Wasa*. Adapun *banten* yang digunakan dalam upacara *Posa* berdasarkan wawancara dengan Jro Jepun adalah sebagai berikut.

1. *Bebangkit* adalah sebuah *banten* dengan perlengkapan-perengkapan upakarnya terdiri dari *jerimpen sate, ketupang alit, jerimpen jaja, peras, gelar sanga, jangan sakawali, pakekeh, banten manca, dandanan, tengen-tengenan, sorohan, asagan, suci*. Semua *Banten* tersebut diwadahi *sok* yang ditujukan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Waça*
2. *Sorohan* itu meliputi : *suci, Pejati, sasantun, benang, kelanan, dampulan, rayunan putih kuning dan jajan*. *Banten Sorohan* di haturkan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Waça* dengan segala manivestasinya untuk memberkati dunia dan menguasai sumber sandang, pangan dan papan.
3. *Phala bungkah, phala wija, dan phala gantung*. Perlengkapan upacara tersebut dipasang dan dihaturkan pada tiap-tiap *banten* yang ada.
4. *Sampi Cula, Nasi takilan, Bebangkit, banten apejatian, banten dandanan, jajan, buah, nasi, saur, canang playuan, suci, segehan manca warna,*
5. *Tuak-arak, air, tirta panglukatan, tirta pamarisuda, tirta anyar, dupa dan api takep.*
6. *Tabuh rah berupa tajen tlung seet*
7. *Panglukatan, lis gede, lis duurmangala, pasucian, pabuat, bayuan, tulung urip, payuk anyar, kukusan, bungkak, sibuh pepepek, durmangala, basokan, dan perlengkapan lainnya* (Wawancara, 10 April 2019).

Pelaksanaan upacara *Posa* dipimpin oleh *Paduluan Dulu Apad* (jumlahnya delapan belas orang) yang diketuai oleh *Jro Bayan*. Beliau berwenang *nganteb* segala jenis bentuk *banten* yang dipersembahkan oleh masyarakat pada saat pelaksanaan upacara *Posa* di Pura Dalem Desa *Pakraman Bantang, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli*. Pelaksanaan Upacara *Posa* menjadi tugas dari *Paduluan Dulu Apad* yang dipimpin oleh *Jro Bayan* mulai dari awal hingga akhir sebagai *pemuput* upacara. Juga bertugas untuk mempersiapkan dan mengerjakan beberapa perlengkapan-perengkapan upacara. Wewenang tugas *Paduluan Dulu Apad* yang dipimpin oleh *Jro Bayan* adalah *nganteb* atau sebagai pemimpin upacara keagamaan, mengatur adat istiadat dan tradisi (wawancara dengan I Made Gunawan 10 April 2019).

I Gede Sukajaya (Wawancara, 27 April 2019), menyatakan bahwa Secara garis besarnya rangkaian pelaksanaan upacara *Posa* di Pura Dalem Desa *Pakraman Bantang, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli* dibedakan menjadi tiga tahap yaitu : (1) Tahap Perencanaan, (2) Tahap Pelaksanaan dan (3) Tahap Akhir atau Penutup.

Tahap perencanaan hanya meliputi rapat persiapan pelaksanaan upacara *posa*, serta menunjuk atau menugaskan warga desa yang memiliki giliran untuk mempersiapkan sarana prasarana dalam pelaksanaan upacara *posa*. tahap perencanaan dalam upacara *Posa* dimulai sejak tujuh hari sebelum pelaksanaan upacara *Posa*, maka *Krama Desa Pakraman Bantang, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli* mengadakan *pesangkepan* di *Balai Agung* guna

membahas hal-hal yang ada hubungannya dengan pelaksanaan upacara tersebut. *Pesangkepan* tersebut dihadiri oleh seluruh *Krama Pengarep*, dalam *pesangkepan* tersebut *Paduluan Desa Pakraman Bantang* menjelaskan tentang pelaksanaan upacara *Posa* akan dilaksanakan lagi tujuh hari yang dirangkai dengan *Nyepi Desa*, masyarakat diharapkan mulai menyiapkan sarana prasarana termasuk *sampi* yang sudah *dicula* atau sapi yang berwarna hitam kemerah-merahan dan syarat lainnya”

Pelaksanaan upacara *posa* dimulai dengan Mendak *sampi cula* yang merupakan sarana utama pada Upacara *Posa* dan diupacarai di Pura Baleagung. *Sampi Cula* akan berubah nama menjadi *Jro Gede* dan masyarakat *mekemit* siang malam menjaga *Jro Gede* serta mencarikan makananya. Para *daha teruna* menjalankan tugasnya mencari *ambu* dan bambu sebagai *sawen* dan hiasan pada *palinggih-palinggih* serta dipasang sehari sebelum pelaksanaan upacara *Posa*. *sawen* merupakan sebuah tanda yang dipasang dalam upacara *Posa*. Tanda tersebut dibuat dari ranting kayu atau dengan menggunakan sebilah bambu yang dihiasi dengan menggunakan janur. Tanda tersebut dipasang dengan cara ditanjapkan ke dalam tanah agar dapat berdiri tegak.

Pagi hari pelaksanaan Upacara *Posa* para *Skaha Ebat* menjalankan tugasnya, didahului dengan upacara di Pura Puseh. Dilanjutkan dengan *Ngamedalan pajenengan* yaitu tombak yang akan dipakai menusuk *Jro Gede*. *Skaha Ebat* menancapkan batang kayu di tengah-tengah natak Pura Bale Agung selanjutnya *Jro Gede* diikat di sana. *Jro Bayan* dan *paduluan dulu apad* yang lainnya bersiap siap dengan *bumbung* dari bambu yang dipergunakan untuk tempat darah yang keluar dari *Jro Gede* nantinya setelah di tusuk dengan *pajenengan* oleh *Jro Bayan*. Setelah semua siap *pajenengan medal* yang *dipundut* oleh *Jro Bayan Mucuk* dan *Jro Bayan Nyoman*. Beliau menari mengelilingi *Jro Gede* diiringi oleh *paduluan* lainnya. Setelah itu barulah *Jro Gede* di tusuk dan dibiarkan darahnya mengucur. Sambil berlari memutar mutar karena di ikat pada tiang kayu darah semakin mengucur sampai *Jro Gede* roboh. Dilanjutkan dengan menyembelihnya dan darahnya di masukan pada *bumbung* yang telah di siapkan. Acara ini berlangsung sampai tengah hari para *Jro Pale Kayu* atau istri dari *paduluan dulu apad* sibuk menata *banten* yang akan digunakan. *Skaha Ebat* sibuk menyipakan sarana upakara, demikian juga masyarakat lainnya. Para *Paduluan dulu apad* juga sibuk merangkai segala macam sarana upakara yang diperlukan. Sampai kira-kira jam 13.00 wita semua peralatan diangkut beramai-ramai secara gotong royong menuju Pura Dalem di Pangupetan yang jaraknya kurang lebih 3 Km dengan jalan yang naik turun melewati hutan dan jurang, upacara berlangsung sampai sore. Setelah di tata oleh *Jro Palekayu* dan para *krama* desa siap maka para *Paduluan Dulu Apad* mengambil tempat duduk memulai upacara *Posa*, dan terakhir dengan *muspa*. Setelah upacara di pura dalem dianggap selesai, dilanjutkan dengan melaksanakan upacara di Rajepati atau *Jaba Tengah* Pura Dalem menghadap ke barat. Para *Paduluan Dulu Apad* mengambil tempat duduk memulai upacara, dirangkaiakan dengan *muspa*. Acara ini demikian dinanti-nanti oleh seluruh masyarakat karena ada prosesi mencuri daging sapi dan pencuri dikejar dengan menyiramkan tuak arak pada tubuhnya.

Pelaksanaan upacara *Posa* ditutup dengan membagi *tirtha wangsuh pada* dan *surudan* atau *lungsuran* bertempat di pura Bale Agung. *Surudan* atau *lungsuran* tersebut di bagi-bagi bersama seluruh anggota masyarakat Desa *Pakraman Bantang*, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.

2.2 Fungsi pelaksanaan upacara posa

2.2.1 Fungsi Religi

Religi adalah sistem yang terdiri dari konsep-konsep yang dipercaya dan menjadi keyakinan secara mutlak suatu umat beragama dan upacara-upacara beserta pemuka-pemuka agama yang melaksanakannya. Sistem religi mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan dunia gaib, antara sesama manusia dan antara manusia dengan lingkungannya yang dijiwai oleh suasana yang dirasakan sebagai suasana kekerabatan oleh yang menganutnya (Koentjaraningrat, 1997: 197).

Senada dengan pernyataan tersebut I Wayan Kawi (Wawancara, 27 April 2019).menyatakan bahwa : Upacara *Posa* memiliki kedudukan yang sangat penting, selain sebagai penghormatan kepada leluhur dan maha pencipta juga untuk memohon kesuburan, kedamaian dan kesejahteraan. Upacara tersebut wajib untuk dilakukan oleh masyarakat Desa *Pakraman* Bantang setiap tahun. Apabila upacara tersebut tidak dilaksanakan, akan merugikan masyarakat Desa *Pakraman* Bantang, karena tergolong masyarakat yang agraris yang dimana kehidupan masyarakatnya bergantung dari hasil pertanian. Jika tidak diadakan upacara tersebut akan mempengaruhi keseimbangan kehidupan makrokosmos dan mikrokosmos. Dengan upacara *Posa* masyarakat Desa *Pakraman* Bantang dapat bekerja dengan tenang dan dapat menghadapi masa depan dengan penuh kepastian. Kebiasaan ini telah tertanamkan sejak dini, sehingga masyarakatnya terdidik secara spiritual untuk selalu melaksanakan Upacara tersebut.

2.2.2 Fungsi Pelestarian Budaya

Pelestarian berasal dari akar kata lestari yang artinya tetap selama-lamanya, kekal, dan tidak berubah sebagai sediakala (Poerwodarminta,1993:592). Pelestarian adalah suatu usaha yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau masyarakat untuk tetap menjaga keutuhan dan keajegan sesuatu hal agar tetap selama-lamanya kekal dan tidak berubah sehingga tetap seperti sediakala.

Budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah* yakni bentuk jamak dari *budhi* yang berarti budi atau akal, dengan demikian kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan proses belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya (Koentjaraningrat dalam Yudabakti dan Watra,2007:5). Pelestarian budaya merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh individu, kelompok, ataupun masyarakat untuk tetap menjaga seluruh gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan proses belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya agar tetap selama-lamanya kekal dan tidak mengalami perubahan, serta tetap seperti sediakala.

Fungsi Pelestarian Budaya pada upacara Posa dapat terlihat pada saat pelaksanaan Upacara *Posa* yang dilakukan secara bersama-sama oleh anggota masyarakat Desa *Pakraman* Bantang. Generasi-generasi muda juga ikut terlibat dalam proses pelaksanaan Upacara *Posa*, sehingga secara tidak langsung ada proses regenerasi yaitu diwariskan atau dialih turunkan dari generasi tua kepada generasi muda. Hal inilah yang mendorong kelestarian dari pada Upacara *Posa* yang dilaksanakan di Pura Dalem Desa *Pakraman* Bantang, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.

2.2.3 Fungsi Sosial

Istilah sosial pada ilmu sosial menunjuk pada objeknya yaitu masyarakat, sosial adalah suatu idiologi yang berpokok pada prinsip pemilikan umum atas alat-alat produksi dan jasa-jasa dalam bidang ekonomi (Soekanto dalam Supardan,2008:27). Sosial adalah sesuatu yang menyangkut aspek hidup masyarakat. Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditegaskan bahwa sosial adalah segala yang berhubungan dengan sifat-sifat masyarakat (Daryanto,1998:527).

Upacara *Posa* selain berfungsi sebagai sarana upacara penghormatan terhadap maha Pencipta, juga berfungsi sebagai sarana interaksi serta integrasi sosial dalam usaha memenuhi dan mempertahankan struktur sosial (integrasi masyarakat) yakni kerjasama dari seluruh anggota masyarakat, mulai dari individu, keluarga, lembaga dan masyarakat secara keseluruhan yang menghasilkan persenyawaan berupa adanya konsensus nilai yang sama-sama dijunjung tinggi. Dalam integrasi sosial terjadi akomodasi, asimilasi dan berkurangnya prasangka-prasangka yang ada dimasyarakat sehingga tidak terjadi konflik, dominasi, tidak banyak sistem yang tidak melengkapi dan timbul integrasi tanpa paksaan. Integrasi sosial yang diharapkan oleh masyarakat Desa *Pakraman* Bantang diwujudkan dalam bentuk gotong royong. Gotong-royong merupakan sistem budaya yang sangat mendasar atau mendarah daging dalam kehidupan bangsa Indonesia sehingga sulit mengalami perubahan atau pergeseran dalam waktu yang relatif singkat. Gotong-royong merupakan bentuk kerjasama yang dilandasi oleh solidaritas atau tenggang rasa, rasa cinta, kasih, rasa saling asah-asih-asuh (*segalak, sagilik, saguluk, salunglung, sabayantaka*), rasa saling memiliki dan lain sebagainya, sehingga terwujudlah kehidupan yang serasi, selaras, harmonis dan keseimbangan. Gotong royong yang dikembangkan di dalam upacara *Posa* diwujudkan dalam bentuk *ngayah* (gotong royong yang dilaksanakan di pura).

2.3 Konsep *Śiwaistik* yang Terkandung dalam Pelaksanaan Upacara *Posa*

Paham *Siwaistik* merupakan paham yang mendominasi aliran agama Hindu yang berkembang di Indonesia khususnya di Bali, sehingga corak agama Hindu di Bali sangat khas baik secara metafisika maupun secara kebudayaan. Pengaruh ini nampak kuat, sangat jelas dan tentunya masih dipraktekkan hingga saat ini di kehidupan masyarakat Hindu khususnya di Bali (Suamba, 2009: 271).

Śiwa memiliki lima aktivitas yang disebut dengan *Panca Krtya* yaitu : *Srsti* (Pencipta), *Sthiti* (pemelihara), *Samhara* (penghancur), *Tirobhawa* (menutupi/pengaburan), dan *Anugraha* (karunia). Upacara *posa* tentunya memiliki kaitan erat dengan *panca krtya* yaitu:

Pertama Proses Penciptaan; proses ini dilakukan oleh masyarakat dalam rangka mempersiapkan sarana dan prasarana atau bebantenan yang akan digunakan dalam upacara *posa*. Proses pembuatan banten sama dengan unsur penciptaan karena dihasilkan dari akan pikiran manusia serta diwujudkan dengan keterampilan tangan sesuai dengan keahlian, keterampilan, serta kewenangan masing-masing orang. Prosesnya juga memperhatikan etika agar yang tercipta menjadi persembahan yang suci.

Kedua yaitu pemeliharaan; proses ini ditunjukkan dengan adanya pemeliharaan sapi cula serta sarana prasarana lainnya yang dilakukan oleh masyarakat agar dapat memenuhi kebutuhan sapi cula setiap tahunnya demi terselenggaranya upacara *posa*.

Ketiga yaitu aktivitas penghancuran (*Samhara*); sebagai aktivitas mengembalikan seluruh unsur-unsur kehidupan ke asalnya. Karena pada hakekatnya seluruh ciptaan akan kembali pada *Sang Hyang Widhi Wasa*. Beliau menciptakan *Bhuwana Alit* dan *Bhuwana Agung* dari dalam dirinya dan akan kembali pula ke dalam dirinya. Dapat diartikan seperti seekor laba-laba yang membuat jaring-jaring dan pada saatnya jarring-jaringnya tersebut akan kembali ditarik dimasukkan kebadannya. *Lontar Buana Kosa* menyebutkan sebagai berikut:

Jagat prattistatha, Wisnu palayito bhawet, Rudra sangharake loke, jagat sthawara janggamah. Sang Hyang Brahma sira magawe jagat, Sang Hyang Wisnu sire rumakseng praja, Bhatara Rudra Sira mralayaken rat, ikang rat mwang sthawara janggama, yeka pinralinaken de Sang Hyang Rudra.

(*Buana Kosa*, VII.27)

Terjemahannya:

Sang Brahma menciptakan dunia, *Sang Hyang Wisnu* melindungi dunia, *Sang Hyang Rudra* melebur dunia dengan segala isinya, baik yang tidak bergerak maupun yang bergerak. Itu semua dilebur oleh *Sang Hyang Rudra* (Ngurah,1994: 90-91)

Berdasarkan kutipan *sloka* tersebut dapat dinyatakan bahwa seluruh isi dunia ini baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak pada suatu saat akan dilebur kembali oleh *Śiwa*. Peleburan yang dimaksud adalah mengembalikan seluruh unsur-unsur kehidupan pada sumbernya yaitu *Bhatara Śiwa*. Terkait dengan upacara *Posa* yang dilaksanakan, proses peleburan dapat dilihat pada proses pemotongan *Sampi Cula* sebagai persembahan suci. Pemotongan sapi dalam proses upacara *Posa* bermakna mengembalikan unsur-unsur kehidupan ke asalnya.

Keempat, Aktivitas pengaburan (*tirobhawa*) terkait dengan penelitian ini dimaksudkan sebagai sebuah proses penetralisir sifat-sifat negatif agar menjadi sifat-sifat positif. Manusia terlahir ke dunia selalu diikat oleh dua hal yang saling berlawanan namun selalu berjalan beriringan. Dua hal yang berbeda itu dalam agama Hindu disebut dengan *Rwabhinada* yaitu baik dan buruk, kebahagiaan dan penderitaan, siang dan malam, positif dan negatif, dan lain sebagainya. Pada upacara *posa*, cara menetralsisir sisi buruk dalam upacara *Posa* terlihat pada proses pelaksanaan upacara di Rajepati atau *Jaba Tengah Pura Dalem* menghadap ke Barat. Acara ini demikian dinanti-nanti oleh seluruh masyarakat karena ada proses mencuri daging sapi dan pencurinya diteriakin maling serta di kejar dan dilempar memakai *tuak* dan *arak*. Pencuri daging sapi merupakan simbolisasi sifat *asuri sampat*. Sifat-sifat pencuri merupakan sifat para *buta, kala, dengen asura, raksasa, jim, tonya, gamang, memedi* dan sejenisnya maka perlu diteriaki dan diberikan minuman *tuak arak* agar sifat tersebut menjadi *somya* dan menjadi sifat *daiwisampat*.

Kelima adalah karunia ; Secara umum umat Hindu melaksanakan berbagai bentuk *Yajña* bertujuan untuk mendapatkan karunia (*anugraha*) dari *Sang Hyang Widhi Wasa*. Secara *niskala* anugrah yang diperoleh melalui upacara *Posa* adalah kehidupan, keselamatan dan kemakmuran. Masyarakat meyakini anugrah tersebut diberikan oleh *Sang Hyang Widhi Wasa* melalui perantara *tirtha*, sehingga aktivitas *Anugraha* (karunia) dalam upacara *Posa* terlihat pada tahap awal dan tahap akhir persembahyangan, karena setiap persembahyangan pada umumnya selalu diawali dengan menyipratkan *tirtha panglukatan* dan diakhiri pula dengan

menyipratkan *tirtha Wangsuhpada*. Masyarakat petani Desa *Pakraman* Bantang, pada saat upacara *Posa* memohon *tirtha* untuk dicipratkan ke kebun serta dengan persembahan berupa *banten* dengan tujuan untuk menambah anugrah berupa kesuburan.

Disisi lain aktivitas *anugraha* pada Upacara *Posa*, juga dapat dilihat ketika habis persembahyangan yang ditutup dengan membagi *surudan* atau *lungsuran* bertempat di Pura Bale Agung. *Surudan* atau *lungsuran* tersebut di bagi-bagi bersama seluruh anggota masyarakat Desa *Pakraman* Bantang.

III. SIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas maka dapat diambil simpulan sebagai berikut. Proses upacara *Posa* di Pura Dalem Desa *Pakraman* Bantang, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli dibedakan menjadi tiga tahap yaitu : (1) Tahap Perencanaan yaitu mulai dari mengadakan *pesangkepan* yaitu merencanakan hari pelaksanaan upacara dan persiapan sarana upacara, (2) Tahap Pelaksanaan yaitu dimulai dari *mendak Sampi Cula* yang akan disembelih, *Jro Pale Kayu* atau istri dari *paduluan dulu apad* menata *banten* yang akan digunakan, *Skaha Ebat* menyipakan sarana upacara, demikian juga masyarakat lainnya. Setelah di tata oleh *Jro Palekayu* dan para *krama* desa siap maka para *Paduluan Dulu Apad* mengambil tempat duduk memulai upacara *Posa*, dan terakhir dengan *muspa* (3) Tahap Akhir atau Penutup yaitu ditutup dengan membagikan *tirtha wangsuh pada* serta *nunas* *surudan* atau *lungsuran* bertempat di pura Bale Agung.

Fungsi Upacara *Posa* Di Pura Dalem Desa *Pakraman* Bantang, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli meliputi (1) Fungsi Religius yaitu sebagai permohonan keseimbangan alam dihadapan *Sang Hyang Widi Wasa*; (2) Fungsi Pelestarian Budaya yaitu upacara *Posa* diwariskan atau dialih turunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya atau ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya; (3) Fungsi Sosial yaitu mengintegrasikan seluruh masyarakat Desa *Pakraman* Bantang dalam suatu semangat kebersamaan *ngayah*.

Konsep *Śiwaistik* yang terkandung dalam pelaksanaan upacara *Posa* di Pura Dalem Desa *Pakraman* Bantang, meliputi lima aktivitas *Śiwa* yaitu : (1) Penciptaan (*Srsti*) yaitu proses pembuatan *banten*; (2) Pemelihara (*Sthiti*) yaitu pemeliharaan sapi yang akan dijadikan sarana persembahan; (3) *Samhara* (penghancur) yaitu Proses penyembelihan sapi; (4) Menutupi/pengaburan (*Tirobhawa*) yaitu masyarakat yang mencuri *sampi cula* disiram dengan *tuak* dan *arak*; dan (5) karunia (*Anugraha*) yaitu berupa *nunas tirtha wangsuh pada* dan *surudan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. 1998. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apollo.
- Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : PT Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ngurah, I Gusti Rai Mirsha. 1994. *Buana Kosa*. Denpasar : Upada Sastra.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pudja, I Gede. 2004. *Kitab Suci Bhagawad Gita*. Surabaya: Paramita.

- Suamba, I. B Putu. 2009. *Siwa-Buddha Di Indonesia (Ajaran dan Perkembangannya)*. Denpasar: Widya Dharma
- Sudarsana, IB. 1998. *Ajaran Agama Hindu (Filsafat Yadnya)*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya Percetakan Mantra Sastra.
- Supardan, H. Dadang. 2008. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Yudabakti, I Made, Watra, I Wayan. 2007. *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya: Paramita.